

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini sering mengalami permasalahan yaitu lemahnya daya serap peserta didik. Permasalahan tersebut tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011).

Pengalaman peneliti ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), pembelajaran IPA yang sering terjadi di sekolah menekankan siswa untuk mendengar guru selama guru menjelaskan, mencatat, mengerjakan soal-soal yang bersifat hitungan matematis yang identik dengan rumus-rumus. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif, dan hanya menghafalkan rumus-rumus dan contoh soal tanpa disertai pemahaman terhadap rumus dan soalnya, sehingga membuat siswa bosan dan bingung belajar fisika. Siswa juga akan malas mengulang pelajaran fisika karena menganggap fisika itu tidak penting karena hanya soal hitungan matematis saja yang dipelajarinya tanpa ada pembuktian melalui eksperimen. Padahal yang dipelajari dalam fisika adalah masalah yang sering dilihat bahkan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen angket yang disebar ke 38 responden di kelas XI SMA Negeri 7 Medan diperoleh data sebagai berikut : 42,10% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik, 39,47%

menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja, dan 18,42% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa sebelum materi fisika diajarkan di kelas yang dilakukan siswa adalah 10,53% menyatakan mempelajari dulu di rumah, 89,47% menyatakan jarang mempelajari di rumah.

Hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah SMA Negeri 7 Medan Ibu Dra. Sumitta Sitanggung mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi Ibu Sitanggung jarang membawa siswa ke laboratorium karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan Ibu Sitanggung adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Namun, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 60-70 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM. Dan untuk mencapai KKM tersebut guru harus melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya dibawah KKM.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar fisika siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan proses pembelajaran tidak lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi merupakan proses perolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Model pembelajaran *inquiry training* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu : Fitriani (2014), Marita (2012). Fitriani (2014) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok elastisitas diperoleh nilai rata-rata pretes 43,08 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 88,06. Kelemahannya yaitu kurang lengkapnya ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum serta pengalokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar masih kurang baik. Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1.

Saran-saran dari peneliti terdahulu juga menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti kembali topik ini. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) agar lebih menguasai dalam mengelola sintaks dari model pembelajaran *inquiry training* karena sebagian sintaks dapat menyita waktu lebih banyak dari yang ditargetkan; (2) membagi anggota kelompok saat praktikum lebih baik jangan terlalu banyak agar lebih maksimal mengontrol siswa dalam melakukan praktikum; (3) memilih kelas yang sudah terbiasa bekerja kelompok karena dalam pembelajaran *inquiry training* ini dituntut keaktifan dan kerjasama siswa baik secara individu maupun

dalam kelompok; (4) memahamkan siswa dalam membuat pertanyaan yang harus mengandung jawaban “ya” atau “tidak”.

Bertitik tolak dari uraian masalah di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Teori Kinetik Gas Kelas XI Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P 2016/2017”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika.
2. Model atau metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru.
3. Siswa tidak berperan aktif dalam perolehan pengetahuan.
4. Model atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?
3. Bagaimana sikap siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?

4. Bagaimana sikap siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?
5. Bagaimana keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?
6. Bagaimana keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?
7. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan?

1.4. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok teori kinetik gas.
3. Siswa yang diteliti adalah kelas XI SMA Negeri 7 Medan T.P 2016/2017.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.

3. Untuk mengetahui sikap siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.
4. Untuk mengetahui sikap siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.
5. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.
6. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.
7. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI Semester II SMA N 7 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

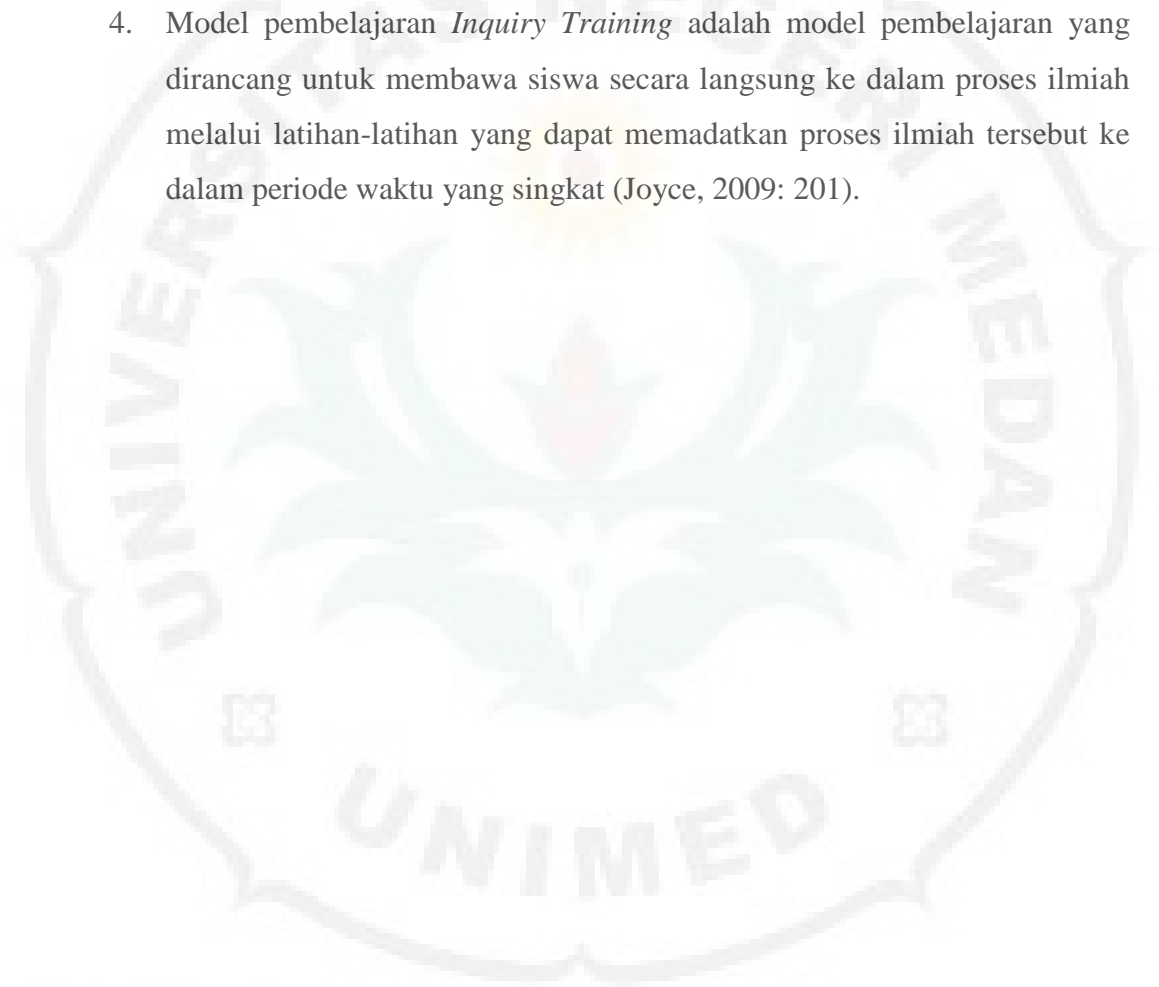
1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok teori kinetik gas di kelas XI semester II SMA Negeri 7 Medan.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2011: 20).
2. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto (2011: 45).
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Joyce dalam (Trianto, 2012: 22).

4. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce, 2009: 201).



THE
Character Building
UNIVERSITY